

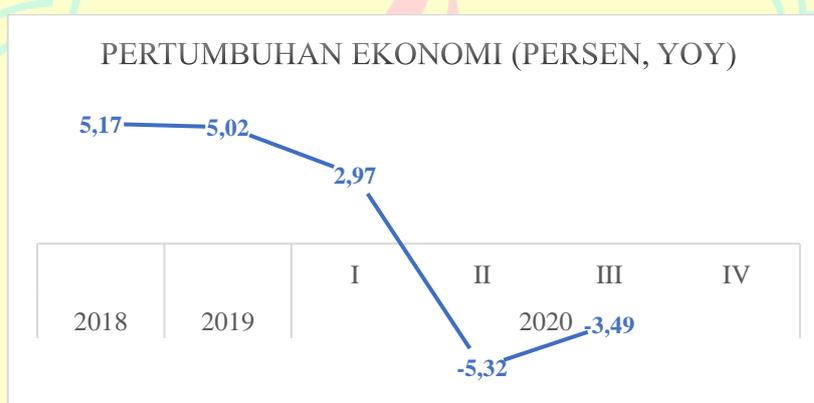
# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi ekonomi dunia maupun Indonesia sedang mengalami guncangan dalam beberapa tahun terakhir, bahkan dapat dikatakan dunia sedang mengalami masa dengan kabut gelap yang mengancam perekonomian. Bayang-bayang akan resesi sudah terlihat jelas dari perlambatan gerak laju pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi menggambarkan eskalasi produksi barang dan jasa pada wilayah ekonomi dengan jangka waktu tertentu (Gunawan & Warninda, 2022). Perlambatan laju perekonomian yang terus menerus akan mengakibatkan keterpurukan ekonomi atau resesi. Resesi ekonomi merupakan keadaan perekonomian suatu negara yang menurun secara signifikan dikarenakan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) sehingga pertumbuhan ekonomi menyentuh angka minus dalam 2 kuartal secara berturut-turut. Berdasarkan laporan Outlook Pembangunan Asia dari *Asian Development Bank* (ADB), dijelaskan bahwa pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi 46 negara berkembang di Asia akan mengalami perlambatan sekitar 2,2 persen dimana pertumbuhan di Asia Timur akan turun dari 5,4 persen pada 2019 menjadi 2,0 persen pada tahun 2020 dan pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara diprediksi menurun 1,0 persen di tahun 2020 (Dhar, 2021). Hal tersebut dipengaruhi oleh dua faktor besar yang sedang menghantui perekonomian saat ini yaitu dengan adanya krisis kesehatan global dan konflik geopolitik.

Faktor utama yang menjadi primadona terguncangnya perekonomian saat ini adalah pandemi covid-19. Berdasarkan pengertian dari KBBI, pandemi dapat dijelaskan sebagai wabah yang terjangkit secara serempak di mana-mana, yang meliputi kawasan geografi secara luas (Setiawan, 2021). Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO), mendefinisikan pandemi sebagai keadaan seluruh populasi dunia berpotensi terjangkit infeksi dan jatuh sakit. Pandemi yang diakibatkan oleh Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar terhadap perusahaan dan arus ekonomi Indonesia. Tingginya tingkat mobilitas masyarakat menyebabkan penyebaran tidak dapat dihindari. Dampaknya mulai terlihat sejak

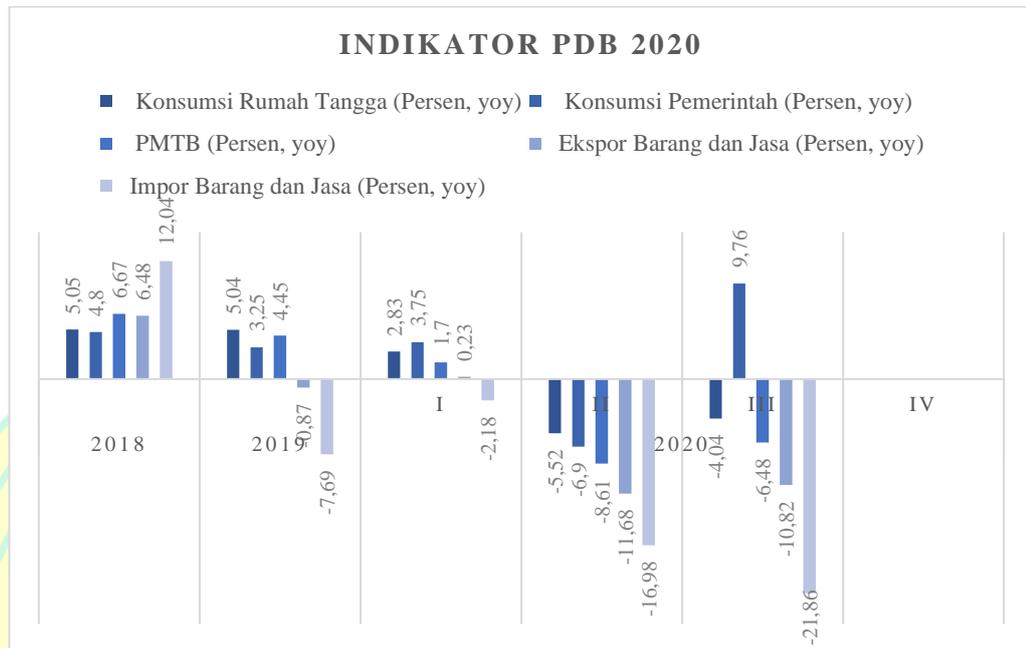
awal tahun 2020, ketika kasus Covid-19 mulai terdeteksi di Indonesia dan akhirnya menyebar ke seluruh wilayah nusantara. Bahkan hanya dalam 2 bulan setelah pertama kali terdeteksi pada Maret 2020 sampai dengan April 2020, jumlah kasus yang telah terkonfirmasi sekitar 10.118 kasus, dengan angka kematian mencapai 792 orang. Tingkat kasus dan kematian yang tinggi ini menjadi ancaman bagi Indonesia sehingga dibutuhkan kebijakan sebagai bentuk penanggulangan dan mitigasi bencana agar dapat dikendalikan.



**Gambar I. 1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2018-2020**

Sumber: Data diolah peneliti, (2023)

Dampak akibat penerapan kebijakan penanggulangan covid bukan hanya membatasi aktivitas masyarakat tetapi juga membatasi perekonomian nasional sehingga memberikan dampak yang besar. Produksi, investasi, konsumsi, transportasi, dan tingkat kepercayaan pelaku ekonomi yang menurun secara signifikan dapat menyebabkan penurunan tajam pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2020). Berdasarkan data Indikator Perekonomian Domestik, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun secara signifikan dengan capaian pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 2,07 persen, jauh lebih rendah dari target sebelumnya sebesar 5,3 persen. Pada kuartal dua tahun 2020, ekonomi indonesia tercatat lagi mengalami kontraksi 5,32 persen apabila dibandingkan dengan periode kuartal tahun sebelumnya.



**Gambar I. 2 Indikator PDB Tahun 2020**

Sumber: Data diolah peneliti, (2023)

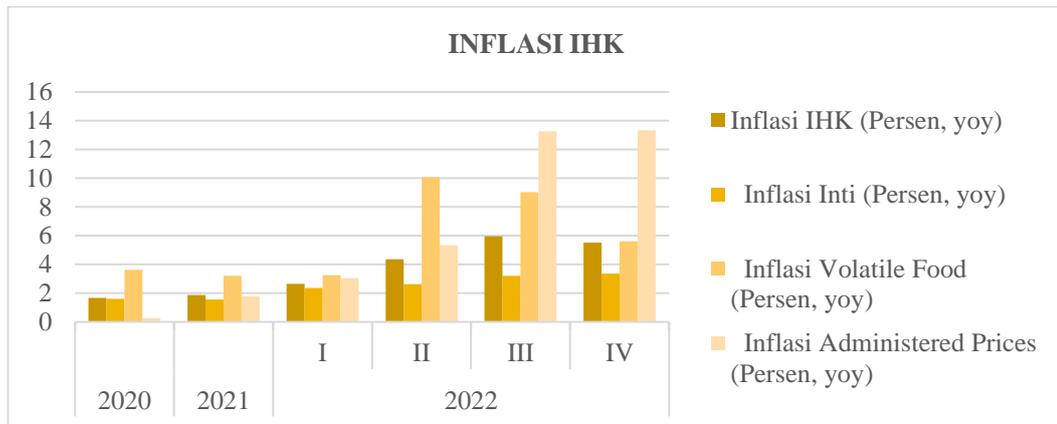
Terdapat beberapa hal yang menyebabkan penurunan ini antara lain penurunan tingkat konsumsi rumah tangga, penurunan minat investasi, dan larangan kegiatan ekspor-impor. Tingkat konsumsi rumah tangga yang menurun dipengaruhi oleh faktor daya beli masyarakat yang menurun. Tahun 2020, sektor rumah tangga mengalami kontraksi -5,52 pada kuartal dua dan -4,04 persen selama kuartal tiga. Hal ini berdampak pada penurunan pendapatan dan laba perusahaan, terutama perusahaan yang bergantung pada konsumen. Selain itu, dengan menurunnya konsumsi masyarakat maka permintaan akan barang secara domestik akan berkurang pula dan menyebabkan menurunnya tingkat produksi dan minat investasi. Penurunan minat investasi dapat terlihat dari penurunan realisasi investasi asing yang mencapai 9,2 persen di tahun 2020. Selain itu, investasi domestik juga mengalami penurunan yang signifikan dikarenakan adanya ketidakpastian pasar.

Selanjutnya, tingkat produksi dan penjualan juga mengalami penurunan yang diakibatkan oleh penerapan kebijakan lockdown dan pembatasan sosial yang memaksa perusahaan di Indonesia menghentikan atau menurunkan produksi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika terkait pengamatan pengaruh dan dampak covid-19 pada pelaku usaha, dimana 8,76 persen perusahaan

memilih untuk berhenti beroperasi dan 24,31 persen perusahaan melakukan pengurangan kapasitas operasional yaitu dengan melakukan pengurangan waktu kerja, penggunaan operasi mesin, dan pengurangan tenaga kerja, serta upah/gaji. Sektor dengan persentase terbesar dalam pengurangan pegawai di tengah pandemi adalah industri pengolahan dan sektor yang mengalami penurunan pendapatan terbesar adalah sektor akomodasi dan minuman makanan dengan penurunan pendapatan sebesar 92,47 persen (Ayuni et al., 2020). Hal ini menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 7,07 juta orang dengan tingkat persentasenya sebesar 5,52 persen dari total angkatan kerja.

Selain dengan adanya pandemi, keadaan krisis ekonomi saat ini juga dipengaruhi oleh konflik geopolitik yaitu perang yang terjadi di antara Rusia dan Ukraina. Perang yang berlangsung sejak Februari 2022 telah memberikan dampak pada stabilitas ekonomi global dengan efek riak yang dirasakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Meskipun Indonesia tidak secara langsung terpengaruh, tetapi memberikan dampak yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk perdagangan dan harga komoditas.

Dalam segi perdagangan, Indonesia dan Rusia memiliki hubungan perdagangan yang relatif kecil, dengan persentase sumbangan Rusia sekitar 0,3 persen dari total ekspor Indonesia dan 0,5 persen dari total impor pada tahun 2020. Namun demikian, konflik ini berdampak secara tidak langsung pada ekspor Indonesia ke Eropa dikarenakan sanksi yang dijatuhkan Uni Eropa terhadap Rusia. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan terhadap komoditas Indonesia berupa minyak kelapa sawit, batu bara, dan karet sehingga menimbulkan penurunan pendapatan ekspor. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika 2020, nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia turun 40,3 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dari US \$485,1 juta menjadi US \$289,5 juta. Sementara, nilai ekspor batu bara ke Rusia turun 33,3 persen menjadi US \$18,5 juta, dan ekspor komoditas karet turun sebesar 22 persen menjadi US \$16,2 juta. Penurunan pendapatan ekspor ini berdampak pada neraca perdagangan Indonesia yang mencatatkan defisit sebesar US \$3,6 miliar pada Februari 2021.



**Gambar I. 3 Grafik Inflasi IHK Indonesia Tahun 2020-2022**

Sumber: Data diolah peneliti, (2023)

Selain itu, berdasarkan laporan yang dirilis oleh *Asian Development Bank* terkait invasi geopolitik ini, Rusia dan Ukraina merupakan produsen utama minyak biji bunga matahari, gandum, jelai, jagung, pupuk, eksportir utama gas dan minyak alam. Sehingga konflik ini menyebabkan harga minyak dan gas alam menaik tajam dan mendorong inflasi yang menyebabkan krisis energi. Hal ini akan menunda pemulihan perekonomian akibat pandemi covid-19. Apabila resiko meningkat, maka akan berdampak negatif terhadap kepercayaan pemain pasar, mengurangi permintaan domestik Asia yang sedang berkembang, mengganggu kegiatan ekspor impor, dan menunda investasi (Hugot, 2022). Hal tersebut terlihat dari kenaikan harga minyak dunia yang mempengaruhi harga minyak mentah Indonesia atau *Indonesian Cruid Price (ICP)*, dimana kenaikan ICP mempengaruhi harga BBM yang akan berpengaruh juga terhadap APBN yaitu meningkatnya beban subsidi BBM dan LPG juga kompensasi BBM. Dampak kenaikan ini menyebabkan Indonesia melakukan penghapusan subsidi energi dan beberapa komoditas utama juga menerapkan skenario *low-base*.

Selain kelangkaan energi, Indonesia juga terdampak dari sisi pangan. Dimana Indonesia diketahui adalah negara dengan pengimpor gandum setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar makanan olahan di Indonesia merupakan makanan berbahan dasar tepung. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika, selama periode Januari – Maret 2022, Indonesia telah mengimpor gandum mencapai 2,81 juta ton, angka tersebut meningkat 4,7% dari periode yang sama pada tahun 2021.

Selain itu pada tahun-tahun sebelumnya Indonesia mengimpor gandum hampir mencapai 11,43 juta ton. Sejak tahun 2018 sampai dengan 2021, Indonesia secara konsisten mengimpor gandum dari Ukraina dan Rusia. Berdasarkan data dari Laporan *ASEAN Development Outlook: Russia's Invasion to Ukraine*, memaparkan bahwa Ukraina dan Rusia adalah penyumbang gabungan ekspor global untuk minyak biji bunga matahari sebesar 55%, gandum 22%, barley 17%, dan jagung 17% (Hugot, 2022). Sehingga dengan adanya perang geografi ini menyebabkan terputusnya pusat produksi di Ukraina dan mengancam panen tanaman yang sudah ditanam. Akses pelayaran di Laut Hitam juga tertutup sehingga pendistribusian barang menjadi terhambat. Hal tersebut mendorong kenaikan harga gandum dunia sebesar 46% yaitu mencapai harga US\$ 335 per ton per Maret 2022.

Kenaikan harga gandum ini menjadi tekanan bagi perusahaan pengolahan yang berbahan dasar gandum seperti produk tepung, mie, dan turunannya. Dikutip dari CNBC Indonesia, harga mie instan naik 12,5% dari Rp 2.400 per bungkus menjadi Rp 2.700 per satuan bungkusnya terhitung pada tanggal 6 Agustus 2022 (Sandi, 2022). Sistem pemantauan pasar dan kebutuhan pokok dari Kementerian Perdagangan juga mencatatkan bahwa harga tepung terigu telah meningkat sebesar 15,24 persen yaitu di angka Rp 12.100 per Kg dibandingkan dengan harga per 6 Januari 2022 yang tercatat sebesar Rp 10.500 per Kg. Selain terkait gandum, produsen pengolahan makanan dan minuman juga terkendala dengan kenaikan biaya pokok produksi dimana harga bahan baku menjadi naik meskipun diimpor dari negara lainnya. Sehingga dampaknya akan terjadi kembali pada kenaikan harga produk. Kenaikan harga dapat menurunkan daya beli masyarakat. Tingkat daya beli masyarakat yang rendah mendorong kondisi perusahaan semakin berisiko dan mengalami banyak kerugian. Sehingga konflik geopolitik Rusia dan Ukraina secara tidak langsung mempengaruhi keadaan perusahaan di sektor konsumsi terutama dalam pengolahan makanan berbahan dasar gandum.

Berdasarkan pengaruh yang ditimbulkan pandemi covid-19 dan masalah geopolitik memberikan dampak yang cukup besar terhadap perusahaan di Indonesia. Keadaan krisis menuntut perusahaan untuk melakukan berbagai

penyesuaian agar dapat beradaptasi. Tingkat adaptasi yang tinggi terhadap resiko dapat membantu perusahaan tetap bertahan bahkan dapat menghasilkan keuntungan dari peluang tersebut. Apabila tidak dapat beradaptasi maka akan berdampak pada kegiatan operasional dan keuangan perusahaan. Jika perusahaan memasuki fase kesulitan keuangan (*financial distress*) maka dapat beresiko terjadi kebangkrutan. *Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan dalam pemenuhan kewajiban lancarnya. Apabila perusahaan memiliki ketidakmampuan memenuhi kewajiban dalam waktu yang lama, maka dapat berakibat terhadap pemberhentian operasional perusahaan. Gejala kesulitan keuangan pun dapat dilihat dari menurunnya likuiditas perusahaan berdasarkan perhitungan rasio keuangan, tingkat profitabilitas, penurunan modal kerja, dan rasio hutang yang terus meningkat (Wahyuni & Rubiyah, 2021).

Dalam konteks ini, penelitian terkait dampak covid-19 dan konflik geopolitik Rusia-Ukraina terhadap perusahaan di Indonesia dan kaitannya dengan prediksi *financial distress* sangatlah penting. Penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam memahami dampak krisis kesehatan yang terjadi juga konflik geopolitik terhadap keuangan perusahaan mereka dan mengidentifikasi risiko kebangkrutan yang mungkin terjadi. Selain itu, analisis prediksi kebangkrutan dapat memberikan gambaran atau sinyal kepada pihak eksternal seperti evaluasi kelayakan pemberian pinjaman dan pencegahan terjadinya gagal bayar, memberikan wawasan untuk melakukan penilaian terkait keputusan investasi apakah akan terjadi resiko ataupun peluang dalam pasar (Prakoso et al., 2022). Dengan memahami risiko ini, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan dan mitigasi yang dibutuhkan untuk mengurangi dampak dari kedua faktor tersebut.

Dalam melakukan analisis prediksi kebangkrutan terdapat berbagai model yang telah dikembangkan. Model analisis yang sering digunakan yaitu Altman (1968), Ohlson (1980), Springate (1978), Taffler (1977), Fulmer (1984), Zmijewski (1984) dan Grover (2001). Namun pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan masih ditemukan adanya inkonsistensi pada tingkat keakuratan model.

Model Fulmer (1984) menjadi opsi model prediksi *financial distress* yang dapat diterapkan dalam analisis kebangkrutan berdasarkan penelitian yang berjudul “*A Bankruptcy Classification Model for Small Firms*”. Model ini menerapkan teknik *Stepwise Multiple Discriminant Analysis* (MDA) terhadap evaluasi 40 rasio keuangan dengan sembilan variabel terkait yang menggunakan 60 sampel perusahaan dengan kesimpulan yang diperoleh adalah 30 perusahaan dinyatakan sehat dan 30 perusahaan lainnya terindikasi mengalami kebangkrutan. Desain model ini mempunyai taraf akurasi yang tinggi sebesar 81% - 98%. Berdasarkan penelitian (Masdiantini & Warasniasih, 2020) dan (Putri & Werastuti, 2020) menunjukkan Fulmer sebagai desain model yang mempunyai keakuratan yang tinggi mencapai 84% hingga 100%.

Model lain yang dapat digunakan adalah model Grover. Model ini merupakan *re-development* dari desain perhitungan model Altman. Model ini menambahkan tiga belas rasio tambahan agar menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dalam memprediksi tingkat kesulitan keuangan perusahaan (Gunawan & Warninda, 2022). Pada penelitian (Sudrajat & Wijayanti, 2019) dan (Wulandari & Maslichah, 2021) menunjukkan hasil model Grover memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam melakukan analisis kesulitan keuangan dengan interpretasi tingkat akurasi sebesar 85,14% dan 78,08% bersamaan nilai *error type* nya sebesar 14,86% dan 21,92%.

Terakhir, model Taffler yang merupakan model analisis prediksi kesulitan keuangan yang masih minim diterapkan pada beberapa penelitian terdahulu namun dipercaya dapat memprediksi dengan akurasi yang tinggi. Model ini disusun berdasarkan pada konstruksi model Altman dengan penggunaan metode analisis diskriminan. Penelitian (Prakoso et al., 2022) menyebutkan model Taffler mendapatkan nilai akurasi hampir sempurna yaitu sebesar 98% dengan tingkat kesalahan 2%. Perhitungan model ini menggunakan 4 variabel rasio keuangan terkait.

Berikut terdapat beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi tingkat akurasi dari model yang

digunakan. Berdasarkan penelitian (Widiasmara & Rahayu, 2019) menggunakan model Ohlson, Taffler, dan Springate yang memperlihatkan bahwa model Taffler diakui sebagai model dengan akurasi tertinggi yaitu sebesar 83,93% dengan tingkat error sebesar 16,70%. Lalu pada penelitian (Masdiantini & Warasniasih, 2020) dengan model prediksi Taffler, Zmijewski dan Fulmer menampilkan hasil tingkat akurasi sempurna yaitu sebesar 100% tanpa adanya persentase eror. Penelitian (Prakoso et al., 2022) juga memperlihatkan model Taffler merupakan model prediksi yang paling akurat dengan tingkat akurasi sebesar 96% dan nilai error sebesar 4%. Kemudian penelitian dari (Arini, 2021) dengan menggunakan 4 model prediksi yang menghasilkan model Grover sebagai model dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 76,67% dan tingkat error sebesar 23,33%. Lalu untuk penelitian (Gunawan & Warninda, 2022) yang memprediksi *financial distress* pada perusahaan terdampak pandemi dengan tingkat akurasi model Taffler sebesar 73,19% dan model Grover sebesar 71,01%.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian dan pengamatan kembali terkait analisis *financial distress* pada periode pandemi covid-19 dan konflik geopolitik Rusia-Ukraina menggunakan model prediksi Fulmer, Grover dan Taffler. Dimana penelitian terkait prediksi *financial distress* masih terbatas dengan jangkauan waktu konflik geopolitik Rusia-Ukraina. Pada penelitian sebelumnya juga belum ditemukan penelitian prediksi kesulitan keuangan yang menggunakan model Taffler dalam memprediksi perusahaan konsumen non-siklis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode krisis ekonomi. Penelitian ini menggunakan rekomendasi dari (Prakoso et al., 2022) yaitu populasi perusahaan selama periode pandemi covid-19 dengan tambahan periode konflik geopolitik Rusia-Ukraina, untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan pada masa-masa krisis dengan periode tahun pengamatan dari tahun 2020 hingga 2022. Maka penelitian ini berjudul “Determinasi *Financial distress* pada Perusahaan Konsumen Non-siklis Periode Pandemi Covid-19 dan Konflik Geopolitik Rusia-Ukraina”.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang digunakan didasarkan atas latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dirumuskan seperti berikut:

1. Apakah terdapat perusahaan konsumen non-siklis yang mengalami kesulitan keuangan pada periode pandemi covid-19 dan konflik geopolitik Rusia-Ukraina dengan menggunakan model prediksi Taffler, Fulmer, dan Grover?
2. Apakah terdapat perbedaan antara model analisis *financial distress* Fulmer, Taffler, dan Grover dalam prediksi potensi kebangkrutan perusahaan konsumen non-siklis periode pandemi covid-19 dan konflik geopolitik Rusia-Ukraina?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diangkat pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil analisis prediksi kesulitan keuangan menggunakan model Fulmer, Taffler, dan Grover dalam memprediksi potensi kesulitan keuangan pada perusahaan konsumen non-siklis periode pandemi covid-19 dan konflik geopolitik Rusia-Ukraina.
2. Perbedaan antara model Fulmer, Taffler, dan Grover dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan konsumen non-siklis yang terdampak pandemi covid-19 dan konflik geopolitik Rusia-Ukraina.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berlandaskan pada tujuan yang telah dipaparkan pada penelitian ini, maka dari itu manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini bagi pihak tertentu antara lain:

### a) Manfaat Teoritis

Dalam konteks teori, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan atau acuan literatur dan pembahasan berkelanjutan mengenai keterkaitan prediksi *financial distress* terhadap kelangsungan hidup perusahaan pada masa krisis ekonomi.

b) Manfaat Praktis

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengambilan keputusan investasi dan melihat peluang keuntungan dari kinerja perusahaan.

2. Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam memberikan pinjaman terhadap perusahaan dan melihat tingkat kemampuan bayar perusahaan.

3. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan mitigasi risiko untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

4. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan penambahan wawasan terutama di bidang ekonomi, juga sebagai bahan pengembangan pembelajaran untuk model prediksi kebangkrutan dalam masa krisis ekonomi.

